Igir Al'Qatiri & Vonny Aronggear

Jilid 2



BLACK BROTHERS

2

1976 BB 1978

BLACK BROTHERS SENANDUNG PERLAWANAN DARI TIMUR

" Black Brothers adalah segelintir kisah yang terpenjara dalam bingkai warna sejarah yang abu-abu di atas tanah Papua. Banyak sudah kenyataan heroik yang terabaikan tiada mampu di utarakan oleh kenyataan bersama kemiskinan literasi yang begitu liar menjajah wilayah kecerdasan intelektual dalam negeri cenderawasih untuk di suarakan dengan indah kebenaran di jalan sastra." Igir Al,Qatiri

Penerbit Widina

BLACK BROTHERS
SENANDUNG PERLAWANAN DARI TIMUR

Penulis:
Igir Al'Qatiri & Vonny Aronggear

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Ilustrasi Cover:
Gusty Art

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-451-6

Cetakan Pertama:
November, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

“Aku tak dapat berkata tentang rindu ketegaran jiwaku terbenam dalam kalut untuk mengutarakannya. Biarlah setiap aksara di dalam buku ini yang dapat bercerita tentang penerjemahan cintaku padamu. Untuk Mamiku yang tercinta ***ROSALIA SAPU PALIN*** yang tiada lagi tergapai di relung damba hati terdalam aku merindukanmu.” **Vonny Aronggear**

PERINGATAN !

Bagi yang pernah terluka karena lembaran sejarah tertutupi oleh buasnya serakah kepentingan kaum pecundang, hingga kebenaran tersesat arah saat mengutarakan kejujuran cinta. Disarankan sebaiknya **JANGAN!** Habiskan hikayat kenyataan di dalam buku ini sekali baca. Berikan ruang di hati agar mereda segala gundahmu.

Ingat, satu bab satu hari. Resiko tanggung sendiri!

Patah hati dan jiwa terpanggang bara amarah membabi buta karena kebenaran tersingkap bukanlah kesalahan para penyair. Saat kami menyajikan racun mematikan yang bersemayam dibalik manis madu kejujuran yang sesungguhnya.

Igir Al,Qatiri & Vonny Aronggear

PERSEMBAHAN

“ Kepada beningnya nurani yang terus senandungkan rahasia cinta di dalam perlawanan jiwa tentang sengketa suara kepalsuan.

Hitammu
Hitamku
Hitam
kita
Menjadi bomerang
Menangislah selagi bisa
Menjeritlah bila kau mampu
Jika itu dianggap sebuah penyelesaian.

Karya ini kami persembahkan kepada mata yang lemah berkaca-kaca, dan hati yang rapuh endapkan lara, yang terlebih dahulu menuju Nirwana.”

Igir Al,Qatiri & Vonny Aronggear

PROLOG

" Hanya karya-karya besar dan terbaik pula dari seorang senimanlah yang dapat menempatkan di mana letak dirinya berada. Pada zona tertinggi di ruang ingatan kehidupan untuk di kenang dalam mesra wangi keabadian."

Tiada rasa rindu yang paling besar di dalam jiwa masyarakat Papua terhadap satu irama musik yang menyita perhatian, selain kehangatan pesona rindu yang terus-menerus mengelora laksana ombak menjilati bibir pantai perasaan tak berkesudahan kepada Black Brothers. Tiada nama grup band atau satu pun artis di Papua yang paling masyur sepanjang zaman hingga dapat membangkitkan gairah cinta untuk diutarakan dengan semangat yang membara, atau tangisan yang mengabarkan duka cita dalam penyesalan air mata yang tiada bertepi, selain nama Black Brothers. Tiada satu cinta di Papua yang dapat menutupi serta membutakan mata kenyataan dalam keliru kasih sayang berkepanjangan di lidah masyarakat Papua tiada berujung selain kekeliruan dalam menjabarkan asal muasal darah yang mengalir di dalam tubuh para personil Black Brothers. Dari manakah sesungguhnya mereka berasal? Hanya Black Brothers dan Black Brothers-lah sebuah nama terindah yang begitu di sebut langsung mengandung unsur kontroversial bagi seluruh masyarakat Papua dengan kebanggaan. Merekalah pahlawan dalam warna keperkasaan musik populer Papua yang paling besar dan kesohor sepanjang sejarah dunia seni musik Papua dengan pemujaan berkharisma cinta.

Black Brothers seumpama duri yang merajam dalam jiwa masyarakat Papua. Akan tetapi, ia juga wewangian kebanggaan yang terus mekar tak mengenal musim di taman hati masyarakat Papua yang mencari cinta di jalan perubahan dalam simbol perlawanan yang sempurna. Black Brothers serupa senandung jiwa

seutuhnya yang di miliki oleh masyarakat Papua dengan perih luka yang merebak atau senyum keindahan yang mengembang.

Sekalipun nama Black Brothers adalah salah satu simbol kebanggaan rakyat Papua yang tak lekang oleh angkuhnya waktu, tetapi sesungguhnya merekalah sebuah cerita tentang mutiara hitam yang tersia-siakan di atas tanah kelahirannya sendiri. Tanpa ada sebentuk pengakuan yang di berikan secara resmi oleh Pemerintah Provinsi Papua guna menjabarkan arti kebesaran nama mereka saat memperlihatkan dan mempertahankan adat serta budaya dalam jati diri akan ornamen Papua seutuhnya kesegala penjuru Nusantara dan dunia mancanegara.

Meski begitu sekalipun tanpa adanya pengakuan dari Pemerintah Provinsi Papua sampai saat ini, akan tetapi nama Black Brothers tercatat dalam tiga besar kebanggaan yang dimiliki oleh bumi Papua dengan mewah keindahan yang mewangi abadi tiada matinya. Nama besarnya sejajar dengan Freeport, dan Persipura Jayapura. Begitu nama mereka disapa lewat lidah kehidupan, langsung ingatan kita tertuju pada negeri cenderawasih. Black Brothers ternyata setara air susu dalam kesucian, tetapi terbunuh air tuba dalam kehidupan di atas tanah Papua. Oh, kebodohan, lihatlah langkahmu telah tersesat di jalan buntu yang menyisahkan getir.

"Ketika hidup jadilah sesuatu yang berguna bagi orang banyak, Agar kelak di kemudian hari namamu akan dikenang menemani keabadian dunia, sekalipun ragamu telah tertidur dalam pulasnya kematian. Jika hari ini dirimu belum mendapati apa yang seharusnya didapat dari jasamu, maka di lain waktu pasti akan tergapai. Karena kebodohan selalu dapat ditaklukan oleh kesadaran. Hanya soal waktu."

KATA PENGANTAR 1

"Bila seni adalah keindahan,
maka kekuatan cinta adalah bahasanya."
(Quin)

Suatu keistimewaan bagi diriku sebagai pecinta musik Black Brothers dan sekaligus akedimisi untuk menulis kata pengantar yang tersaji di dalam buku ini, *SENANDUNG PERLAWANAN DARI TIMUR BLACK BROTHERS*, yang merupakan buku jilid ke-2 setelah buku jilid ke-1, *MENELUSURI JEJAK LANGKAH SANG LEGENDA BLACK BROTHERS.* Buku jilid ke-2 ini sangatlah unik karena buku ini di tulis oleh dua orang penggiat literasi di Papua yang mana keduanya meninggalkan banyak sekali sumbangan karya sastra bagi tanah Papua yakni sastrawan Papua yang bernama lengkap *Irham Muchsin Al,Qatiri* atau yang lebih di kenal dengan *Igir Al,Qatiri*, serta penyair *Vonny Aronggear*.

Buku yang sedang dipegang, dibaca serta dimiliki saat ini oleh pembaca merupakan suatu harapan dari sebuah kenyataan melalui potret karya sastra dalam teks-teks lagu dan cerita sejarah musik populer Papua Black Brothers sebagai seniman Papua pada masa kejayaannya dari tahun 1976-1978. Arah dan espektasi penulis dalam menulis buku ini perlu digarisbawahi bahwa adanya kegelisahan seorang sastrawan dan penyair tentang karya dan sepak terjang Black Brothers sebagai musisi yang juga berjuang (prihatin) terhadap berbagai permasalahan yang terjadi, baik itu secara internal maupun eksternal, yaitu permasalahan pelestarian alam, permasalahan eksistensi budaya, permasalahan emansipasi perempuan, permasalahan sosial, bahkan permasalahan kekerasan dan permasalahan lainnya yang di maknai oleh kedua penulis dalam konteks karya sastra yang merupakan rangkaian kebenaran di antara bayang-bayang harapan masa kini.

Memang tiada mudah untuk dapat meneropong jalan pikir seseorang melalui karya sastranya. Hanya para penulis itu yang dapat menjabarkannya. Namun, sebagai seorang pembaca aku mencoba melihat dan memaknai rentetan ide dalam tulisan kedua penulis lewat buku *SENANDUNG PERLAWANAN DARI TIMUR BLACK BROTHERS*.

Bagiku, buku ini mencoba memberikan edukasi (pembelajaran) serta spirit (semangat) kepada kita para generasi muda Papua dan kita semua yang mendiami bumi Papua tercinta untuk peka melihat dan mencerna permasalahan-permasalahan yang terjadi sampai hari ini yang masih menjadi "makanan" yang terus "dikunyah" dari mulut generasi ke generasi turun-temurun. Buku ini juga memiliki makna mendalam serta nuansa universal yang bebas makna untuk masing-masing kita mencerna, menerawang dan memaknainya dalam satu kesatuan yang utuh.

Asumsiku terhadap buku yang ditulis oleh saudara Igir Al, Qatiri serta saudari Vonny Aronggear merupakan gambaran kekhawatiran dan kegelisahan sekaligus kepedulian dari dua orang penulis sebagai sastrawan dan penyair terhadap pesan-pesan kekeluargaan, pesan moral, pesan edukatif, pesan sosial, pesan konservasi, pesan budaya, pesan emansipasi dan lainnya. "Senandung Perlawanan" Merupakan sebuah frasa yang bermakna santun tetapi sebenarnya "memukul" Dalam konteks pesan bagi kita untuk harus dapat melawan diri kita dengan tidak lagi tidak menghargai sesama kita, tidak lagi menjadi pelaku (perusak) alam, tidak lagi mengambil hak orang lain secara paksa , tidak lagi tidak emansipatif, tidak lagi membedakan walaupun berbeda. Sebab Black Brothers dengan "Senandung Perlawanan" Mereka representasi keharmonisan dan kekuatan kolektivitas personil yang berbeda, akan tetapi begitu harmoni dalam senandung indah yang terus menduduki setiap ruang kosong bagi setiap insan untuk memaknai keselarasan antara musik dan kekuatan teksnya bagi tanah Papua.

Akhirnya, semoga karya yang indah ini dapat bermanfaat dan dapat di jadikan bahan bacaan tentang Black Brothers untuk memperkaya referensi deretan karya sastra anak negeri dari bumi Cenderawasih bagi tanah dan manusianya. Syalom.

Hebore!

Catton Fields, Fakfak, Februari 2024

Quin D Tulalessy
(Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Papua.)

KATA PENGANTAR 2

"Sejarah dan sastra laksana api dan minyak. Sejarah hampa karya sastra ibarat nyala api tanpa kobarnya."

Di Papua tiada musik populer yang paling menyita perhatian, serta kekaguman dan menjadi bahan perbincangan yang tak pernah mereda di lidah-lidah waktu keabadian bagi seluruh masyarakat Papua selain lagu dan musik populer yang telah diciptakan dan dinyanyikan oleh Black Brothers. Lagu-lagu mereka ibarat doa-doa suci yang di rangkaikan secara khusuk dengan bahasa terpilih untuk di panjatkan kepada sang pemilik hidup Allah Swt, di Surga.

Black Brothers adalah sebuah *role model* yang fenomenal bagi masyarakat Papua dalam mempertahankan identitas serta jati diri orang Papua lewat dunia musik khususnya musik populer kesegala penjuru Nusantara. Sehingga meskipun sudah lebih dari empat dasawarsa jejak mereka mewarnai dan menggemparkan blantika musik Indonesia, tetapi ketika kita menyebutkan namanya saja di Papua, jantung kita serasa berpacu dalam irama debaran yang tak menentu, karena banyaknya percikan api kepentingan yang membara di dalamnya. Sebab terkadang sebuah karya seni yang telah terkontaminasi oleh liarnya kepentingan isu politik, maka di kala itulah kesakralan sebuah keindahan akan kehilangan makna.

Lagu-lagu yang ditinggalkan oleh Black Brothers, bagi referensi dunia musik populer Papua, adalah harmonisasi keindahan yang membuai di atas nada-nada kedamaian penuh cinta, bukannya cerita dusta dalam hayalan mimpi-mimpi palsu yang membual. Saking mewah dan nyaris sempurna karya-karya Black Brothers, sampai-sampai generasi muda Papua saat ini seperti hilang akal dan mati gaya serta menemukan jalan buntu untuk bisa mengikuti jejak mereka di blantika musik Indonesia untuk menggemparkannya.

Ide untuk menulis buku ini pertama kali mampir dibenakku ketika tanpa sengaja Aku berjumpa dengan penyair perempuan Papua *Vonny Aronggear* dalam suatu diskusi. Di mana dirinya menawarkanku berkolaborasi untuk menerbitkan sebuah karya sastra. Kalau harus bicara jujur, sebenarnya diriku sama sekali sudah tak memiliki keinginan untuk menulis buku tentang Black Brothers. Padahal, aku memiliki referensi data yang sangat banyak bersama Olaf Pedro Ronsumbre, dan Charles Toto. Buah matang dari hasil riset bertahun tahun. Karena di Papua kalau kita berbicara masalah Black Brothers berarti kita telah menyerahkan diri kita sepenuhnya pada kontroversi perdebatan yang tiada berujung hampa riset. Ibarat kita hanya berdebat kusir di warung-warung kopi kaki lima, tanpa bisa di pertanggungjawabkan setiap argumen secara intelektual di hadapan kebenaran ilmu pengetahuan.

Aku memerlukan waktu belasan tahun untuk kembali berkolaborasi dan menulis buku tentang Black Brothers. Buku pertama tentang Black Brothers yang ditulis olehku bersama Olaf Pedro Ronsumbre dan Charles Toto yang berjudul "*MENELUSURI JEJAK LANGKAH SANG LEGENDA BLACK BROTHERS."* Merupakan sebuah karya sastra tersukses di Papua yang paling dicari dan diburu serta yang paling di benci dalam sumpah serapa hujatan. Karena kami bertiga telah berhasil mengurai nilai sejarah yang abu-abu yang dengan sengaja diarahkan oleh segelintir orang berdasarkan keinginan mereka. Meskipun sudah belasan tahun berlalu, tetapi sampai detik ini selalu saja kami bertiga dihubungi mengenai buku tersebut. Di mana mereka menghubungi saat jiwa mereka terpenjara dalam genggaman kepenasaran dan ingin membeli buku tersebut dengan harga selangit. Buku itu merupakan sebuah sumbangan yang sangat fenomenal dari Black Brothers bagi dunia akademis, karena telah menghasilkan 57 skripsi, dan 9 tesis. Oleh para mahasiswa fakultas sastra dan bahasa entah itu negeri, maupun swasta. Baik yang berada di dalam atau pun luar Papua. Jumlah tersebut bisa saja bertambah tanpa sepengetahuanku.

Karena ketika para mahasiswa hendak menulis skripsi serta tesis tersebut mereka sempat menghubungiku. Begitu juga aku menyimpan skripsi serta tesis mereka tersebut sebagai simbol hiasan lambang gengsi yang turut mewarnai jumlah koleksi atribut-atribut milikku yang bercerita tentang sebuah kebesaran nama Black Brothers. Sebagian besar skripsi-skripsi tersebut ditulis oleh para mahasiswa dari Universitas Negeri Papua (UNIPA) sedangkan Universitas Cenderawasih yang dibanggakan di Papua tiada terdengar.

Belasan tahun bukanlah sebuah waktu yang sebentar, karena dari semenjak buku *MENELUSURI JEJAK LANGKAH SANG LEGENDA BLACK BROTHERS* diterbitkan, sampai saat ini tidak pernah ada sebuah buku di Papua yang mampu bercerita tentang keberadaan Black Brothers yang utuh saat mewarnai serta menggemparkan blantika musik Indonesia. Padahal, di dunia maya banyak sekali kaum intelektual muda Papua yang berbicara tentang Black Brothers dengan lidah berapi-api dalam ruang - ruang diskusi dengan pemahaman serta kecerdasan pengetahuan penuh bara. Mungkin karena mereka terlalu berkonsentrasi di dunia maya untuk berdiskusi tentang Black Brothers dengan kekayaan materi yang banyak tanpa melakukan kajian sehingga mereka kehilangan gairah, dan tenaga serta kemampuan guna berbuat sesuatu yang terlihat di dunia nyata untuk menulis buku tentang Black Brothers yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual bagi ilmu pengetahuan di Papua.

Dari semenjak Black Brothers mengabarkan kiprahnya untuk pertama kali di blantika musik Indonesia, yakni dari tahun 1976 sampai hari ini, kurang lebih 48 tahun, baru tercatat dua buku yang mampu menulis keberadaan jejak Black Brothers dengan tinta indah kegemilangan, salah satunya adalah buku yang saat ini tengah berada dalam genggaman pembaca. Ternyata sangat menyedihkan, sebuah grup band fenomenal yang begitu di agungkan dan menjadi matahari kebanggaan yang bersinar terang

di langit musik populer Papua, di mana karya-karyanya sangat melegenda di ruang ingatan hanya memiliki dua buku referensi yang mempertegas keberadaannya dalam kenyataan yang minim di atas tanah Papua.

Oh mengerikan !

Sungguh tak layak !

Ini tak benar !

Mata-mata binasa menatap liar, dan kepedihan mengiris nyeri wilayah hati. Saat kesadaran terselubungi cadar kebodohan yang kian gersang tak kunjung mereda.

Besar ku gantungkan berjuta mimpi setinggi cahaya purnama di langit harapan hati. Semoga kelak buku ini dapat menjadi sumber pencerahan di bumi Papua, saat kesadaaran terbit di dalam jiwa hingga mampu melunturkan segala kepentingan nestapa yang masih kokoh bertahta penuh ego, agar perih air mata tak lagi kabarkan lara di hati. Begitu juga semoga kelak buku ini dapat di terima menjadi salah satu warna indah yang ikut menyuburkan kebanggaan wangi sastra di bumi Cenderawasih yang masih saja terlihat gersang.

Lewat sebuah puisi, ku akhiri penulisan kata pengantar ini.

GUGUR

Gemerlap indah gemintang tiada lagi bersinar
Semua kecermelangan itu tertelan waktu memudar
Nostalgia ingatan gambarkan kenangan mata berbinar
Dari pandangan kepedihan hati yang nanar

Hengky MS lebih dahulu menghadap Sang pencipta
Kini ia memanggil saudaranya David Rumagesan
Davidpun memanggil saudaranya Stevi Mambor
Untuk berteduh dalam tidur panjang keabadian

Satu persatu personil Black Brothers gugur
Mulai dari Hengky, David, Stevie telah terbujur
Hanya menyisahkan Amry, Benny, Yochy untuk menghibur
Ketiganya sekedar menunggu waktu tak bisa kabur

Setiap kehidupan akan dapat merasakan nikmat kematian
Itulah kenyataan hidup yang dapat menasbihkan arti kepastian
Sekian lama mereka terlupakan oleh buram pengakuan
Dari tanah lahirnya yang berdilema panjang penantian

Papua haruskah kesadaran itu terlampau mahal
Ibarat pelacur bertarif tinggi begitu handal
Ataukah takdir mereka terpeluk kelam sial
Tiada pengakuan hingga usai usia ajal

Ataukah sampai Black Brothers benar-benar punah
Lantas kesadaran itu terlahir dengan pasrah
Hingga kecerdasan tercetus saat menemukan hidayah
Jalan itu
Prasasti itu
Tugu itu

Monumen itu
Bernama Black Brothers Astaghfirullah !

Terima kasih tak terhingga kuhaturkan penuh sujud kepada Sang Pemilik Hidup dan Maha pencipta serta Maha kudus Allah Swt.., karena, atas kemurahan-Nya, buku sederhana ini dapat berteduh dalam dekapan usai.

Tuhanku, aku milikMu.

"Karya sastra terkadang bukanlah hanya sekedar kepiawaian merangkai aksara-aksara menjadi makna yang indah, melainkan ia juga membutuhkan kerasnya debaran jantung saat mengungkap rasa yang bergolak dengan keberanian laksana badai."

Wayambe!

Pertapaan jiwa 06/05/24

Igir Al,Qatiri

DAFTAR ISI

PERINGATAN !..... iv
PERSEMBAHAN v
PROLOG vi
KATA PENGANTAR 1.....viii
KATA PENGANTAR 2..... xi
DAFTAR ISI xvii

1. Semua Personil Black Brothers Sudah Pasti Black Bros, Tetapi Para Personil Black Bros 79 Belum Tentu Black Brothers.....1
2. Black Brothers Senandung Perlawanan Dari Timur.....7
3. Pengaruh Kuat Orang-Orang Maluku Dalam Perkembangan Musik Populer di Papua 17
4. Black Brothers dan Otonomi Khusus.....23
5. Black Brothers dan Lagu Lagunya Tentang Pramuria 27
6. Mayoritas Para Personil Black Brothers Berdarah Keturunan Pendatang 33
7. Black Brothers Grup Band Paling Gemilang Dalam Sejarah Musik Populer di Papua.....45
8. Keberadaan Nama Black Brothers Yang Menjadi Kontroversial Di Papua 51
9. Siapa Terlebih Dahulu Ada Antara Black Brothers dan Mambesak?.....55
10. Mungkinkah Lagu Hari Kiamat Penyebab Black Brothers Beranjak Pergi Meninggalkan Nusantara? 61
11. Albert Sumlang Salah Satu Personil Black Brothers Yang Terlupakan Dalam Lembaran Sejarah Pengakuan di Atas Tanah Papua 69
12. Berapa Albumkah Black Brothers Sebelum Mereka Hengkang Meninggalkan Nusantara?.....79

13. Black Brothers Menghadiri Hut Kota Jayapura
Setelah 37 Tahun Meninggalkan Kota Jayapura.....87
14. Ketika Generasi Terpilih Turun Kejalan dan Merangkai
Arti Mimpi di Jantung Kenyataan Tanpa Kepastian.....99
15. Black Brothers dan Miskinnya Arti Pengakuan
Yang di Dapati di Atas Tanah Papua 111
16. Lagu-Lagu Black Brothers Yang Bernuansa
Pramuria Dari Album Ke Album 1976- 1978.....117
17. Lagu-Lagu Black Brothers Yang Membuat
Pemerintah Orde Baru Merasa Gerah.....125
REFERENSI 131
PROFIL 135

SEMUA PERSONIL BLACK BROTHERS SUDAH PASTI BLACK BROS, TETAPI PARA PERSONIL BLACK BROS 79 BELUM TENTU BLACK BROTHERS

"Sejarah adalah jejak kenangan yang seharusnya bercerita tentang kebenaran. Ia tak dapat diarahkan ataupun dibengkokkan serta dibungkam dari sebuah fakta yang nyata. Sepahit apa pun kebenaran wajib disampaikan, karena yang namanya kejujuran ia jauh lebih mulia dan berharga ketimbang kepura-puraan yang menggairahkan berbalut kelam kepentingan."

Di pertengahan tahun 1979 para personil Black Brothers yang mewarnai dan menggemparkan blantika musik Indonesia yakni Hengky MS sang vokalis serta gitaris merangkap pimpinan grup, Yochy Pattipeiluhu keybord, Benny Bettay basis, Stevie Mambor drummer, David Rumagesan saksofon, dan Amry Miraji Kahar trompet sudah tak lagi utuh.

Hengky MS, dan David Rumagesan tak lagi berada di sana. Dengan hengkangnya kedua personil tersebut membuat manajer Black Brothers Andy Ayamiseba mengambil keputusan memasukan empat personil lainnya yakni Shandy Bettay, Agusthinus Rumwaropen, Kharim serta Iskandar Assor. Dengan hadirnya keempat personil baru tersebut membuat para personil Black Brothers yang semula beranggotakan enam orang membengkak menjadi delapan orang. Akan tetapi, kedelapan personil ini pada saat memasuki dapur rekaman mereka tak lagi menggunakan nama Black Brothers, melainkan menggunakan nama Black Bros 79.

Kebenaran ini adalah sebuah kisah yang tiada pernah terungkap membuat hampir semua masyarakat Papua terpenjara dalam keburaman sejarah yang keliru. Hingga sampai hari ini kalau berbicara masalah siapakah para personil Black Brothers yang

BLACK BROTHERS SENANDUNG PERLAWANAN DARI TIMUR

"Terkadang perlawanan adalah sebentuk ketidaksukaan terhadap buruknya suatu kenyataan yang pahit demi menggapai uluran tangan perubahan. Karena seorang seniman yang jiwanya dirajam kegelisahan akan mampu menghasilkan karya-karya besar dalam naungan rahasia keindahan yang abadi."

Jauh sebelum nama Papua diakui menjadi nama provinsi paling timur nusantara, terlebih dahulu di kenal dengan nama Irian Jaya. Penyebutan kata Papua kala itu dianggap sesuatu yang haram dan tabu untuk diutarakan. Begitu ironisnya keterbelengguan perbedaan yang mengekang kebebasan di bumi cenderawasih oleh penguasa rezim Orde Baru dibandingkan dengan Provinsi lainnya hingga penyebutan kata Papua saja dapat membuat seseorang begitu identik dengan stigma seperatis dan harus berurusan dengan aparat keamanan.

Begitu kuatnya pengaruh tangan besi yang dibangun oleh penguasa rezim Orde Baru membuat setiap manusia Papua kala itu yang masih memiliki nyawa untuk bernafas serasa segan saat menyebutkan kata Papua di ujung lidahnya kala bertutur. Jangankan berbicara di depan umum untuk berbisik di dalam kesunyianpun serasa sungkan. Karena tembok-tembok dan dinding-dinding rumah memiliki telinga. Dan embusan angin dapat menyampaikan rahasia ucapan lidah kepada pepohonan sehingga telinga para aparat akan dapat mendengar. Hanya segelintir orang-orang Papua yang memiliki nyali besar saja ketika itu yang mampu menyebutkan kata Papua. Akan tetapi pada akhirnya mereka pun harus terciduk dan berurusan dengan arogansi aparat.

PENGARUH KUAT ORANG-ORANG MALUKU DALAM PERKEMBANGAN MUSIK POPULER DI PAPUA

"Sejarah seharusnya di utarakan dengan kebenaran. Sebab sejarah hampa kebenaran ibarat arang hitam membasuh di wajah kebodohan. Ia serupa telur mata sapi. Ayam punya telur sapi punya nama. Disaat itulah hikayat cinta kehilangan rindu sebenarnya."

Tak dapat di pungkiri kalau orang-orang Maluku dan Sulawesi utara (Sanger) memiliki andil begitu besar guna terciptanya cahaya perubahan bagi bumi Papua. Karena pada dasarnya kedua daerah ini penghasil guru-guru agama (Penginjil) maupun tenaga pendidik (Guru). Di kala alam Papua masih berselimutkan kegelapan, guna menciptakan lahirnya sumber daya manusia Papua menyongsong cahaya terang kesadaran menggapai perubahan, datang para misionaris dari daerah lain bahkan dari luar negeri.

Pengaruh kuat orang-orang Maluku atau yang berdarah keturunan Maluku dapat juga di lihat dari perkembangan musik populer di Papua. Nama provinsi Maluku yang di pakai ketika itu masih satu, di mana provinsi Maluku belum terbagi menjadi dua yakni provinsi Maluku dan Maluku utara seperti saat ini. Salah satu tokoh musik moderen Papua Mimi Fatahan, Putra Sarmi, berdarah keturunan Maluku (Ternate) kelahiran Serui 21/ 09/1938 merupakan salah seorang yang memiliki pengaruh serta andil besar hingga terciptanya grup band fenomenal dari Papua yakni Black Brothers. Bahkan, pada masanya, ketika musik populer di Papua masih belum terdengar suara menggema, dirinya laksana muara begitu tenang mampu menampung percikan-percikan mata air seni dari segala penjuru yang mengalir kencang kearahnya. Itu sebabnya mengapa para musisi hebat Papua kala itu selalu ingin bersamanya

BLACK BROTHERS DAN OTONOMI KHUSUS

"Kalau dirimu tak dapat menjadi rindu yang utuh, hingga terciptanya wangi perubahan bagi bumi Papua, sebaiknya jangan pernah menganyam sekat perbedaan yang membuat hati orang terluka karena kepedihan."

Para personil Black Brothers adalah permata indah milik bumi Papua yang menulis kebesaran namanya di zaman Orde baru, sebuah periode kelam bangsa ini. Yang mana segala tindak tanduk rakyatnya dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah bertangan besi. Rezim ini sangatlah lama berjaya. Sebuah rezim yang menciptakan surga bagi Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme, sehingga para penguasa yang tegar berdiri dalam satu golongan akan saling melindungi dan saling mendukung perbuatan jahat mereka dalam merampok secara berjamaah di saku negara. Rezim ini liar berkuasa selama 32 tahun.

Di periode rezim ini bertakhta, Indonesia timur terlihat timpang pembangunannya. Perbedaan itu sangatlah jelas terlihat, di mana perhatian pemerintah pusat lebih dikhususkan kepada daerah-daerah yang terletak di Indonesia bagian barat terutama pulau Jawa, dengan kehangatan cinta yang berlebihan. Sedangkan di daerah-daerah yang letaknya di bagian timur Indonesia seolah di biarkan rapuh dalam kesendirian cinta, kurang adanya perhatian yang serius dari pemerintah atas nama kasih sayang. Diskriminasi seperti ini sangatlah terasa pula di bumi Papua, sehingga kadar kecemburuan tumbuh subur laksana banjir yang terlahir di musim hujan. Hanya karena pemerintah rezim ini menggunakan kekuasaan tangan besi sehingga benih-benih perpecahan dapat di redam dan menyatu dalam keutuhan NKRI. Sekalipun begitu, tetap saja ada riak-riak ketidak sukaan di hati wangi mengembang.

BLACK BROTHERS DAN
LAGU LAGUNYA TENTANG PRAMURIA

"Bila ilham telah menggugah hatimu untuk menciptakan suatu karya seni, ia dapat lahir di mana saja tak terduga. Bahkan getir kemarau kemelaratan di rumah-rumah kumuh kaum miskin, atau serakahnya amis darah kepentingan di kursi-kursi pejabat, maupun senandung rindu yang memburu liar di jantung pecinta dapat menjadikanmu inspirasi yang indah di tengah keganjilan memukau."

Melambungnya nama Black Brothers sempat tak dibarengi dengan citra positif, karena di album perdananya yang bertajuk Irian Jaya 1 mereka memasukan sebuah judul lagu yang dianggap kontroversi oleh para insan musik tanah air yang berjudul Kisah Seorang Pramuria. Lagu itu sebelumnya sudah pernah dibawakan oleh group band The Mercys dengan vokalis utamanya Charles Hutagalung. Ketika itu Black Brothers dicap hanya mendompleng nama besar The Mercys. Salah satu grup band papan atas tanah air saat itu yang terlebih dahulu ada. Melihat situasi yang kian tak menguntungkan, karena nama Black Brothers terus di perguncingkan, akhirnya Hengky Ms buka suara dalam jumpa pers mengklarifikasi. Ia mengatakan kalau sesungguhnya lagu Kisah Seorang Pramuria adalah ciptaannya. Ia menciptakannya di atas kapal M V VENICE pada tanggal 3 Mey 1971. Hengky Ms bertutur kalau sebelum grup band Black Brothers terbentuk ia sempat satu grup dengan Edy Sumlang, adiknya Albert Sumlang, di grup band Galaxi 69 di kota Sorong, Papua. Oleh Edy Sumblang lagu tersebut dibawa ke Jakarta dan di berikan kepada The Mercys. Tak heran jika setelah itu lagu tersebut sering disebut sebagai ciptaan Albert Sumblang mau pun Charles Hutagalung. Hengky Ms sendiri baru

MAYORITAS PARA PERSONIL BLACK BROTHERS BERDARAH KETURUNAN PENDATANG

"Ketika sejarah berada di dalam gemilang takdir seseorang yang menulis manis kesuksesan hingga perubahan terjangkau dalam genggam kebanggaan suatu kaum. Kita seharusnya memberikan apresiasi dan berjuta rasa hormat, yang besar kearahnya. Bukannya bertanya dalam sinis kebodohan. Dari jejak manakah bermula garis keturunan darahnya mengalir tentang ke Papua-an?."

Manusia takkan pernah dapat menyalahkan embusan angin di musim gugur apabila belaiannya dapat merontokkan daun-daun yang tak berdosa terkulai pasrah di pembaringan tanah. Begitu pun kita jangan pernah menyalahkan takdir apabila ia berkata lain tak sesuai dengan dalamnya keinginan sebuah hati yang pijarkan manis harapan. Seperti itulah sebuah ilustrasi yang dapat kita lukiskan tentang para personil Black Brothers di balik kesuksesan nama besar mereka.

Jauh sebelum adanya Otonomi Khusus yang menjadikan rakyat Papua prioritas utama di atas tanah Papua bersama lahirnya MRP (Majelis Rakyat Papua), lembaga kultur yang berbicara adat dan budaya tentang jati diri orang-orang asli Papua, Black Brothers telah melakukannya terlebih dahulu. Ketika bangunan-bangunan di pusat-pusat jantung kota wajib menggunakan ornamen-ornamen Papua, sekali lagi Black Brothers telah berada di garda terdepan untuk menyuarakannya. Black Brothers boleh dikatakan adalah pembaharu di dalam hal-hal seperti itu. Mereka bukan saja hanya menyuarakannya, melainkan langsung menunjukannya. Ini bisa terlihat di setiap konser-konser Black Brothers pada panggung-panggung yang mewah dan megah di penjuru Nusantara. Black Brothers selalu tampil di atas panggung pada tahun 70-an untuk

BLACK BROTHERS GRUP BAND PALING GEMILANG DALAM SEJARAH MUSIK POPULER DI PAPUA

"Kalau kamu mengerti indahnya makna cinta yang sebenarnya, seperti itulah rasa rindu yang berada di dalam jiwa masyarakat Papua terhadap Black Brothers, di mana mereka takkan pernah mampu melupakan dalam kejujuran hati yang keletihan di ruang rindu."

Usia Black Brothers di Indonesia hanyalah dua tahun yakni dari tahun 1976- 1978. Akan tetapi, dengan dua tahun mereka mampu lahirkan suara rintihan masyarakat Papua yang merindukan warna perubahan di hidupnya. Lewat nada-nada dan syair-syair yang merdu indah mengalun. Mereka memenjarakan hati masyarakat Papua di lautan harapan cita-cita dan mereka tampil sebagai nahkoda yang membawa suara kaum hitam menuju pendengaran terjauh setelah sekian lama lidah-lidah kaum hitam terbungkam di tangan rezim otoriter atas nama Orde Baru di masa lalu.

Mungkinkah bisa dengan usia sedini itu mereka mampu mempermainkan perasaan seluruh masyarakat Papua terkapar di dalam putus asa dan patah hati berkepanjangan di ruang rindu kekaguman yang tak dapat diurai sepi? Dapatkah jejak mereka begitu menyayat perasaan hingga terlalu indah dan terlampau manis untuk di lupakan tentang arti kehilangan? Ataukah rayap-rayap sang waktu di bumi Papua tiada mampu melumat habis semua kenangan yang tertinggal tentang Black Brothers karena senandung cinta yang mereka lahirkan begitu besar meratap di ruang tak biasa? Ataukah jangan-jangan keindahan seni ibarat cinta buta, sekalipun duri kepedihan merajam akan tetapi kembang rindu terus mengembang dalam kenyataan tak wajar? Atau bisa jadi cinta itu rahasia yang menggenggam hati manusia meski luka menganga dan perih merebak, air mata rindu terus mendekap

KEBERADAAN NAMA BLACK BROTHERS YANG MENJADI KONTROVERSIAL DI PAPUA

"Keteledoran yang berulang kali tercipta karena salah pemahaman sesungguhnya dapat menjadi sebuah sejarah yang buruk bagi masa depan pengetahuan. Di mana beban dosa itu dapat tercipta secara membabi buta turun temurun dari generasi kegenerasi."

Di Papua banyak orang sering beropini dengan sepenuh keyakinan yang tinggi kalau di awal tahun 70- an mereka pernah meyaksikan secara langsung aksi panggung Black Brothers dalam persaingan saat mereka ikut mewarnai kompetisi blantika musik Papua. Bahkan, tak sedikit pula yang mengatakan pemandangan itu mereka temui berulang kali sampai akhir tahun 70- an di Jayapura. Apa yang diutarakan itu membuat banyak masyarakat Papua dari generasi muda saat ini langsung mempercayainya tanpa melakukan suatu kajian, sehingga mereka terus mewarisi cerita itu laksana tongkat estafet yang kian kencang melejit kedepan di atas lintasan kekeliruan. Apalagi usia orang yang mengutarakan cerita itu sudah berusia lanjut hampir setara dengan para personil Black Brothers.

Semua simpang siur cerita itu laksana benang kusut yang kian sulit terjangkau tangan ketulusan untuk mengurainya hingga benar-benar menjadi tuntas dalam kenyataan makna yang jelas. Di tunjang dengan segala referensi tentang keberadaan Black Brothers di atas tanah Papua yang seolah gersang tercampakkan dalam selubung mendung yang kian menghitam tergerus waktu semakin memperumit lahirnya suatu fakta yang benar-benar valid tercipta di ruang kebenaran. Ibarat cinta yang ternoda dalam perselingkuhan yang melibatkan pahitnya dusta.

SIAPA TERLEBIH DAHULU ADA ANTARA BLACK BROTHERS DAN MAMBESAK?

"Terkadang intelektual di Papua kebingungan saat menjabarkan antara Black Brothers dan Mambesak siapa lebih dahulu ada. Hal ini terjadi karena kaum intelektual Papua tiada melakukan riset baru bertutur. Hingga membuat kebenaran seperti pengemis yang meminta-minta di jalan sepi mengharapkan belas kasih. Mungkin itu penyebabnya mengapa terkadang nilai kesakralan sebuah sejarah dan budaya di Papua dapat dengan mudah luntur. Saat terendam dalam busuknya air mulut kebodohan penuh kepentingan saat berucap."

Black Brothers adalah senandung keharmonisan bernada yang paling sukses dan termasyhur sepanjang sejarah peradaban musik populer di bumi Papua tercinta. Mereka adalah pendobrak pertama yang mampu menggemparkan blantika musik Indonesia dengan usia yang relatif sangat minim dua tahun saja. Dengan usia sedini itu mereka pergi meninggalkan blantika musik Indonesia di puncak karir dan lebih memilih mewarnai blantika musik mancanegara sambil menyuarakan perubahan bagi bumi Papua kesegala penjuru dunia. Sedangkan Mambesak adalah grup musik etnik yang paling berkilau dalam sejarah grup musik etnik di atas tanah Papua. Saking berpengaruhnya grup musik ini di akhir tahun 70- an sampai awal tahun 80-an hingga membuat grup ini dihancurkan secara tak langsung atas nama politik busuk di era pemerintahan Orde Baru . Keduanya adalah keperkasaan sebuah gengsi masyarakat Papua di dunia musik atas nama kesakralan cinta yang utuh seluruhnya.

Banyak masyarakat di Papua entah itu dari garis strata intelektual, kaum politikus, maupun para seniman sering tersesat saat menjabarkan keberadaan kedua legenda grup musik dalam sejarah peradaban di atas tanah Papua dengan kenyataan indah

MUNGKINKAH LAGU HARI KIAMAT PENYEBAB BLACK BROTHERS BERANJAK PERGI MENINGGALKAN NUSANTARA?

"Terkadang sesuatu yang besar di mata publik dapat tercipta karena adanya kontroversi. Akan tetapi, sebuah kontroversi yang tak ditunjang dengan penguasaan data yang baik untuk sebuah jawaban hanya menjadikan isu itu kian liar menghiasi pemikiran."

Tiada terhitung lagi berapa hari-hari yang sudah terlewati, berapa sinar purnama yang telah mekar dan terbenam di malam-malam kelam dalam lipatan waktu yang berkelebat. Namun, hanya ada satu ingatan yang membekas sudah puluhan tahun beranjak dalam roda waktu yang melejit tiada berkesudahan semenjak kepergian Black Brothers dari bumi Nusantara. Mereka pergi meninggalkan label keartisan yang disandang menuju mancanegara demi melanjutkan karir di sana. Hanya itu yang bisa terdata dalam relung ingatan masyarakat di Papua hingga detik ini. Lantas banyak pertanyaan masih bersemayam dan menghinggapi nurani di ruang hampa yang mana terpendam dalam kesunyian terpeluk karam oleh mesra hangat misteri.

Black Brothers meninggalkan ingar-bingar blantika musik Indonesia dengan kebekuan yang membingungkan di antara kenyataan yang menyimpan misteri tanpa terhapus jawaban direlung tanya tiada berkesudahan dalam benak penggemarnya di seluruh penjuru Nusantara terlebih khususnya masyarakat yang mendiami pulau Papua. Yang merupakamn pulau asal dari grup band Black Brothers terlahir. Banyak air mata kesedihan membanjiri bumi Cenderawasih kala itu setelah mendapati kabar tentang kepergian Black Brothers. Mereka menangisi ikon musik populer mereka kala itu yang telah menjadi kebanggaan karena

ALBERT SUMLANG SALAH SATU PERSONIL BLACK BROTHERS YANG TERLUPAKAN DALAM LEMBARAN SEJARAH PENGAKUAN DI ATAS TANAH PAPUA

"Pengakuan terlahir karena kesadaran, tetapi kesadaran juga dapat terlahir karena adanya pengakuan. Tinggal bagaimana kita mampu menangkap sejuta makna yang terlihat dalam dekapan kecerdasan yang tersirat dan tersurat."

Nama Albert Josef Sumlang bukanlah sebuah nama yang kosong dalam sejarah hidup di percaturan blantika musik Indonesia. Ia begitu sukses dalam menulis keberadaan namanya bagi pecinta musik di segala penjuru Nusantara bahkan mancanegara. Pria berdarah Menado (Minahasa) kelahiran Situbondo Jawa Timur pada tanggal 15 April 1942 mendapatkan aliran darah seni yang kental dari garis keturunan ayahnya. Ayahnya bernama Sam Sumlang, seorang pendeta yang sangat mahir memainkan semua alat musik tiup terutama saksofon. Sering kali ia menunjukan kebolehan pada saat mengiringi jemaatnya lewat koor lagu-lagu Gospel memuja Tuhan di hari-hari besar umat Kristiani.

Keberadaan namanya mulai dikenal luas dalam sejarah blantika musik Indonesia ketika ia bergabung dengan The Mercy's grup band yang berasal dari Medan. Bermula dari pertemuan tak terduga dengan Rinto Harahap membawanya menuju takdir pengakuan kelak. Pada tahun 1972 The Mercy's menggemparkan blantika musik Indonesia dengan album perdananya yang bertajuk Tiada lagi. Album tersebut menahbiskan keberadaan nama The Mercy's menjadi grup band pendatang baru yang mampu mematahkan hegemoni penjualan piringan hitam milik para grup band ternama yang terlebih dahulu eksis di kancah panggung-panggung musik tanah air seperti Koes Plus dan Panbers. Bahkan,

BERAPA ALBUMKAH BLACK BROTHERS SEBELUM MEREKA HENGKANG MENINGGALKAN NUSANTARA?

"Jangan pernah meyakini hati dengan mempercayai omongan orang yang sering mengatakan katanya ini dan itu dalam lidah berbelit-belit. Begitu pula tidak juga menyangkal, tanpa dirimu mengantongi sebuah bukti dari kebenaran ucapan tersebut."

Di buku Menelusuri Jejak Langkah Sang Legenda Black Brothers di situ tertulis kalau Black Brothers menghasilkan 7 album, dengan rincian 6 album tentang cinta dan kehidupan, serta 1 albumnya tentang kerohanian. Album pertama berjudul Irian Jaya 1 dirilis pada tahun 1976, album kedua berjudul Derita Tiada Akhir dirilis pada tahun 1976, album ketiga berjudul Lonceng Kematian dirilis pada tahun 1977, album keempat berjudul Kenangan November dirilis pada tahun 1977, album kelima berjudul Kaum Benalu dirilis pada tahun 1978, album keenam berjudul Misteri dirilis pada tahun 1978, serta sebuah album rohani yang berjudul Cristmas Song dirilis pada tahun 1977. Dari album pertama hingga keenam plus album rohani para personil Black Brothers di antaranya Hengky Ms, Benny Bettay, Yochy Pattipeiluhu, Stevie Mambor, David Rumagesan, serta Amry M Kahar. Sedangkan di album keenam yang berjudul Misteri personil Black Brothers kedatangan seorang personil baru yakni Albert Sumlang mantan personil The Mercy's. Ketujuh album tersebut terlahir dari tahun 1976-1978.

Di atas dunia tiada yang abadi, begitu pula dengan kehidupan termasuk kebersamaan di dalam tubuh Black Brothers karena pada tahun 1979 telah terjadi perpecahan dan bergonta-ganti personil di mana Hengky Ms vokalis utama serta lead gitar Black Brothers sempat memilih bersolo karir dan David Rumagesan peniup saksofon Black Brothers memilih pulang kampung ke Papua karena

BLACK BROTHERS MENGHADIRI HUT KOTA JAYAPURA SETELAH 37 TAHUN MENINGGALKAN KOTA JAYAPURA

"Black Brothers adalah keabadian senandung rindu yang dikenang. Ia merasuki di hati masyarakat Papua dengan rahasia cinta seluruhnya."

Sudah beberapa hari suasana di kota Jayapura heboh dengan pernyataan dari Walikota Jayapura Benhur Tommy Mano di media cetak mau pun elektronik. BTM menjanjikan kalau di hari ulang tahun kota Jayapura ia akan menghadirkan grup band legendaris asal Papua kelahiran Jayapura untuk menghibur masyarakat Jayapura yakni Black Brothers. Ucapan BTM tersebut membuat hati masyarakat Jayapura berbunga-bunga penuh wewangian kembang harapan yang melambung tinggi dalam angan-angan. Keheboan itu bukan saja menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat Jayapura melainkan juga menjadi bahan diskusi yang begitu seksi di dunia maya oleh seluruh masyarakat Papua pengguna sosial media di mana saja berada. Ada yang memberi apresiasi besar serta dukungan kepada Walikota Jayapura. Namun, tak sedikit juga yang mencibir dalam intrik keraguan.

Saat senandung Adzan Ashar mengalun di bumi Jayapura, aku yang tengah berada di dalam gereja Gihon Tasangkapura Jayapura guna merancang pemasangan instalasi listrik pada gereja tersebut. Diriku hendak beranjak keluar dari dalam gereja untuk menuju masjid guna menjalankan ibadah salat Ashar. Saat diriku tengah berjalan menuju pintu keluar gereja, ponsel yang terletak di dalam saku celanaku berdering. Aku berhenti melangkah dan mengangkat ponsel tersebut dan meletakkan tepat di telingaku. "Asalamualaikum. Igir, apakabarnya? Semoga kabar baik dan Allah senantiasa melindungimu sekeluarga. Amin." Terdengar suara

KETIKA GENERASI TERPILIH TURUN KEJALAN DAN MERANGKAI ARTI MIMPI DI JANTUNG KENYATAAN TANPA KEPASTIAN

"Andaikan di esok pagi saat terbangun engkau mendapati namamu tertulis di ujung fajar pagi tentang sebuah perjuangan. Maka percayalah dirimu telah terlahir untuk menjadi cahaya terang pembaharu di tengah suram kesadaran dari pengetahuan orang-orang yang bodoh."

Black Brothers dapat kembali ke Jayapura pada khususnya dan Papua pada umumnya bukanlah sesuatu yang instan laksana "Super Mie" yang begitu mudah dihidangkan di atas meja keinginan. Bukan pula semudah senyuman yang indah pemanis diwajah bahagia saat hati terjarah cinta. Semua perlu proses dalam perjuangan tak kenal lelah. Terkadang embun kepentingan nyaris padamkan semangat hati yang membara dalam keinginan. Akan tetapi, hujan kebanggaan membasahi nurani terdalam untuk terus berjuang mewujudkan keinginan. Sebagai generasi muda Papua kami tak ingin berutang pada masa depan seperti kegagalan generasi di atas kami yang sudah-sudah. Biarlah hari kemarin menjadi mimpi kelam yang gagal oleh perjuangan generasi kemarin. Itulah bayang-bayang kelabu terus menghantui. Kami haramkan kegagalan dalam perjuangan. Apa pun yang terjadi harapan itu harus tetap mengembang di hati kami untuk hadirkan Black Brothers kembali ke Papua, hanya itu pilihan yang memeluk erat hakekat jiwa atas nama sebuah perjuangan.

Suatu pagi saat gundah sedang bergolak di hati dan ilham di dalam jiwa sedang tertidur dalam surut kemandulan. Kesunyian membawa lari tubuhku hingga terdampar di Dok 8. Setiap kali berada di Dok 8 selalu saja ku sempatkan diri untuk berada di bibir Kali Got karena di tempat itu ku dapati jiwaku berseri. Saat melihat

BLACK BROTHERS DAN MISKINNYA ARTI PENGAKUAN YANG DI DAPATI DI ATAS TANAH PAPUA

"Black Brothers di Papua seperti buah pinang.
Sehabis dikunyah mengambil sari,
lantas ampasnya terhina terbuang di tepi jalan."

Black Brothers bukanlah sekedar grup band besar yang dibanggakan, melainkan mereka adalah ikon musik populer Papua yang begitu menginspirasi rakyat Papua dalam mempertahankan identitas dan jati diri kala itu, yang kini mulai memudar dan tergilas dari kencangnya arus moderenisasi generasi muda saat ini. Mereka bukan saja kumpulan seniman besar berotak cerdas, melainkan mereka adalah pejuang besar, aktivis besar, pengeritik besar, pembaharu besar, serta pujangga musik besar bagi tanah Papua. Semua karya telah membuktikan seluruh jiwa dan raga mereka sepenuhnya di persembahkan tanpa syarat untuk perubahan bagi bumi Papua.

Nama Black Brothers adalah sebuah jaminan yang menjanjikan masa besar setiap kali mereka melakukan tour konser kesegala penjuru Nusantara pada masanya. Karena ketika itu hanya dengan dua album awal Black Brothers sudah bisa menempatkan diri mereka termasuk dalam keberadaan kumpulan grup band papan atas tanah air yang sangat di perhitungkan dan disegani dalam mewarnai blantika musik Indonesia. Sehingga apa pun yang mereka lakukan dalam keseharian aktivitas selalu akan mendapatkan sorotan yang luas dari segala penjuru masyarakat di Indonesia. Meskipun saat itu perkembangan media teknologi belum secanggih saat ini.

BLACK BROTHERS

Lagumu masih terus eksis akrab bersenandung
Syair berkisah bumi Papua kau junjung
Menghiasi kedamaian begitu dalam tiada berujung
Membuai di jiwa yang terlena sanjung

Senandung tiap album mencirikan identitas budaya
Seolah bercerita hasil alam yang kaya
Sedangkan kesejahteraan terlihat mahal hampa daya
Rakyat Papua teraniaya kemiskinan dalam bahaya

Kata demi kata terangkai dengan indah
Bertabur kemewahan kabarkan hati sedang gundah
Kritik dan intrik engkau ciptakan sudah
Semua makna terucap oleh gemulai lidah
Atas nama Papua karyamu berlimpah anugerah

Black Brothers pahlawan Papua yang terlahir di kancah musik
Bukannya suara generasi terbungkam ketakutan gema membisik
Perlawananmu membuat rezim Orde Baru merasa terusik
Diantara keberanian ciptakan keindahan lantang nada berisik

Black Brothers namamu melampaui lintas generasi
Kini menjadi simbol hiasan lambang gengsi
Sudah selayaknya mendapati anugerah mahal apresiasi
Sebab semua lagu-lagumu sangat menginspirasi
Akan tetapi kesadaran pengakuan terjerat mutilasi
Bersama air mata kenyataan membuat hati depresi
Wahai Papua menjeritlah atas kebodohan hampa prestasi.

REFERENSI

" Kebenaran seperti langkah kaki yang membekas di atas pasir putih terkadang mudah terhapus. Jangan biarkan langkah itu sirna bersama ombak kepentingan yang hendak menghilangkan jejak tersebut dalam ingatan kehidupan."

Abud Bahanan kolektor album Black Brothers volume 2 dan 3 serta keponakan Mimi Fatahan. Sarmi.

Agabus Rumwaropen keybord Coconuts / Black List. Byak.

Ahmad Mainatu anak mendiang Thahir Mainatu personil Naramson Boys, serta salah satu pencipta tarian Lemon Nipis. Keponakan Mimi Fatahan. Sarmi.

Akon Bonay salah satu personil Airmood Band. Jayapura.

Ansy Mambor satu-satunya anak dari personil Black Brothers Stevie Mambor yang berkebangsaan Indonesia. Jogyakarta.

Andre Leem aktivis pariwisata serta kolektor foto foto Black Brothers Jayapura.

Aturi Sueni seniman serta kolektor album Black Brothers volume 1 dan 3. Jayapura.

Amry Miraji Kahar personil Black Brothers pemain Trompet. Jakarta.

Benny Bettay personil Black Brothers pemain Bass, Bandara Soekarno Hatta.

Berth Waum personil Black Papas pemain Druum. Jayapura.

Bicik Mabuay salah satu vokalis Black Airmod. Jayapura.

Bartje Tumahu adik kandung Jemmy Tumahu personil Coconuts/ Black List pemain basis. Byak.

Billy Oyaitouw kolektor album Black Brothers volume 4 serta salah satu remaja lingkaran setan Abepura pada tahun 70- an Jayapura.

“ Black Brothers kuda jantan dari Jayapura.” Majalah Top edisi 63 1976
Checep Karuri kolektor album Black Brothers volume 4 dan Black Papas volume 1. Jayapura.
Constan Hamadi istri mendiang Mimi Fatahan. Jayapura.
Chatrin Aronggear Pinontoan istri mendiang Ricky Hay. Jayapura. Dicky J Mamoribo salah satu personil Airmood Band. Jayapura.
Donald Manori kolektor album Black Brothers dan Black Papas. Sarmi.
Donny Monim kolektor album Black Brothers dan Black Papas. Jayapura.
Denny HMS kolektor album Black Brothers volume 1. Jayapura.
Dommy Gabriel Fofied musisi populer Papua serta kolektor album Black Brothers, Black Papas, Coconuts/ Black List, dan Black Sweet. Jayapura.
David Rumagesan personil Black Brothers pemain Saksapon Cirebon.
Frans Upessi kolektor album Black Brothers, Black Papas, dan Coconuts/ Black List. Jayapura.
Fauzie Djunaidi/ KPMI “ Mempertahankan Identitas Irian.” Majalah Tempo.
Harry Lanno druum Blue Boys, Sombar Hitam, Aitumery. Jayapura.
Hendry Mabuay kolektor album Black Brothers volume 6. Jayapura.
Hosea Mirino musisi. Byak.
Ivana Moesyeri adik perempuan mendiang Frans Moesyeri/ Frans Putih. Manokwari.
Jimmy Lanno anak mendiang Sem Lanno. Jayapura.
Josly saudara angkat David Rumagesan. Sorong.
Kharim Assor personil Black Bros 79 pemain Trombon. Ternate.
Loisa Rumbarar Istri mendiang Saam Kapissa. Byak.
Max Siahaya personil Black Papas pemain Keybord. Sorong.

Manu Puy kolektor album Black Brothers, Black Papas, dan Coconuts/ Black List. Jayapura.

Manggupre Saba “Andy Ayamiseba Idealisme, Dedikasi, dan konsistensi.”

Majalah TOP edisi 68 “ SAS VS BLACK BROS.”

Majalah variasi “ Super poster Black Brothers.”

Nelles Mayor kolektor album Black Brothers, dan Mambesak, Jayapura.

Nian Wersiwartawar personil Naramson Boys, Sarmi.

“Potret buram seniman Papua.” Sastra News.

“Pertahankan identitas Irian.” Tempo 11 Agustus 1979.

“ Poster Black Brothers.” Majalah Variasi edisi 24- 30 Desember 1976.

Pitter Mambor adik dari mendiang Stevie Mambor personil Black Brothers pemain Druum. Manokwari

Pieter Wamea adik kandung dari mendiang Hengky Wamea salah satu personil Iriantos Primitif. Jayapura.

“Sas vs Black Bros.” Majalah Top 1977

“Suaka Setelah Kalah Perkara.” Tempo 5 Agustus 1980

Rudy Nelson kolektor lengkap semua album Black Brothers, Black Papas, Coconuts, John Philips, Black Sweet, dll. Dari kaset pita , sampai piringan hitam, serta majalah hingga koran yang memuat berita tentang Black Brothers selama mereka menggemparkan blantika musik Indonesia. Sorong.

Suherman Basis The Varunas. Jayapura.

Shandy Bettay Basis, vokalis Black Papas, vokalis Black Bros 79. Jayapura.

Steven Wayoi kolektor album Black Brothers, Jayapura.

Syamsudin anak mendiang Thahir Mainatu keponakan Mimi Fatahan. Sarmi.

Thedy Pekei kolektor foto-foto Black Brothers selama show Jayapura 2015- 2016. Jayapura.

Stevie Deda kolektor album Black Brothers volume 5, dan 6. Kabupaten Jayapura.

Salim Salasa kolektor album Black Brothers volume 1, 2 dan 3. Jayapura.

Tonny Saetapy kolektor album Black Brothers volume 2, dan album Black Papas volume 1, dan 2. Jayapura.

Thontji Wolas Krenak personil Mambesak. Manokwari.

Verry Sunlioy kolektor album Black Brothers volume 5. Wamena. Wellem Fatahan anak mendiang Mimi Fatahan, Kabupaten Jayapura Willy Kiryar personil Mambesak. Keerom.

Yochi Pattipeiluhu personil Black Brothers pemain Keybord. Jayapura.

Yan Rumbarar vokalis The Hops. Byak.

PROFIL



"Aku menulis karena Aku tak mau terlalu tersiksa menerima kenyataan ini. Di mana diriku tak mendapati pengakuan dari garis keturunan ibu. Aku juga tak mau menjadi pecundang karena menggunakan marga ibuku sebagai simbol hiasan lambang genggsi demi mendapati sebuah pengakuan Aku Papua. Itu sebabnya mengapa diriku menandaskan keberadaan lewat aksara-aksara indah penuh pemberontakan jiwa yang tak mereda. Agar kelak bumi Papua kan bangga di dalam kesunyian cinta manakala diriku tiada. Bahwa Aku adalah salah satu generasi terbuang yang dirajam ketidakadilan yang terlahir dari rahim perempuan Papua dengan karya seni penghias air mata sebab di dunia tiada yang abadi."

Igir Al,Qatiri menyatakan kelahirannya pada tanggal, bulan, serta tahun yang ganjil yakni 27 Mey 1975. Ia adalah seorang pujangga Papua yang paling sukses dan berhasil sepanjang sejarah melahirkan banyak referensi karya sastra bagi bumi Papua. Sudah puluhan karya sastra terlahir dari jemarinya. Baik itu berupa buku-buku karya pribadinya maupun hasil berkolaborasi dengan para sastrawan atau pun penyair di dalam dan luar Papua serta luar negeri. Sehingga tak salah ketika ia agak jemawa dan mengatakan "Kelahiranku adalah salah satu sumbangan terbesar bagi literasi dunia sastra di Papua. Sejarah takkan mampu menolak keberadaan namaku yang penuh hiasan manis kasih sayang. Meski terselip bara pemberontakan dari isi lembaran kamus kepenyairan di atas tanah Papua dengan cinta."

Pria berdarah gado-gado dengan Ibu asal Papua, dan Ayah berdarah campuran Ternate, China, dan Arab ini juga seorang aktivis lingkungan. Itu sebabnya banyak karya-karyanya yang mengangkat isu lingkungan. Ia adalah satu-satunya sastrawan Papua yang paling produktif menghasilkan karya sastra, baik itu berupa novelit, novel, cerpen, kata-kata mutiara, puisi, prosa, pantun, dll. Diantaranya Cinta bergerimis dusta (novel), Lonceng kematian (novel), Retak-retak cinta (novelit), Potret buram seniman Papua (antologi puisi), Festival perasaan (antologi puisi), Doktrin doktrin penyejuk jiwa (antologi kata-kata mutiara),dll.

Buku kolaborasi Senandung Perlawanan Dari Timur Black Brothers ini adalah buku kedua kolaborasi dari Igir Al, Qatiri yang mengisahkan tentang biografi Black Brothers bersama Vonny Aronggear. Setelah buku pertama yang berjudul Menelusuri jejak langkah sang legenda Black Brothers, hasil kolaborasi dirinya dengan Olaf Pedro Ronsumbre, dan Charles Toto yang terbit belasan tahun lalu. Buku itu menjadi salah satu buku yang paling di cari dan di buru dalam sejarah dunia sastra di Papua. Buku itu telah menghasilkan 57 Skripsi dan 9 Tesis yang ditulis oleh para mahasiswa fakultas sastra entah itu negeri mau pun swasta, baik itu di dalam dan luar Papua. Igir merupakan salah satu orang di Papua yang sangat konsisten menyuarakan perjuangan tentang Black Brothers. baik itu berupa karya-karyanya yang di tulis di dunia maya di dunia nyata maupun pada pertemuan-pertemuan di ruang-ruang diskusi dengan kaum intelektual Papua, khususnya mengenai pengakuan yang selayaknya di dapati oleh Black Brothers dari Pemerintah Provinsi Papua.

Pria gondrong yang sering kali menggunakan alas kaki berlainan warna di kedua kakinya ini keseharian bekerja sebagai buruh bangunan. Ia juga merupakan salah satu pendiri KORK Papua (Komunitas Rasta Kribo). Salah satu komunitas yang memiliki masa paling besar di Papua. Oleh rekan-rekannya dijuluki si genius yang membara dalam merangkai maksud lewat aksara. Banyak karya-

karya sastranya tentang Papua berupa novel, cerpen, puisi, prosa dll. Menjadi bahan rujukan dan jaminan mutu oleh para mahasiswa dan mahasiswi fakultas sastra baik itu di dalam dan luar Papua untuk di bedah dan di teliti serta di pelajari bagi mereka menulis skripsi dan tesis tentang tanah Papua.

Saat ini pria yang identik dengan anting-anting di kedua telinganya tengah merampungkan sebuah novel yang berjudul "Mentariku Terbenam Di mata Bapak." Merupakan salah satu di antara sedikit penyair yang mampu menulis karya-karya sastranya dengan bahasa yang indah, puitis dan romantis menghipnotis pembaca dalam manis rayuan. Walau terkadang aksara-aksaranya begitu liar dan tajam mengeritik kaum penguasa di atas tanah Papua dengan berjuta makna laksana lebah menyengat.

"Ketika rasa gelisah seorang seniman mulai memudar di kedalaman jiwanya, itulah penyebab awal ia kehilangan imajinasi untuk melahirkan sebuah karya gemilang."



Vonny Aronggear berasal dari Ansus Serui Papua yang berdomisili di Jayapura. Perempuan Papua lulusan S-1 Universitas Cenderawasih Jayapura tahun 2004 dan berhasil menyelesaikan program S-2 jurusan pendidikan Geografi di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan predikat cumlaude tahun 2015.

Seorang aktivis lingkungan yang sangat idealis ini sempat menjadi tenaga pendidik selama 15 tahun di salah satu sekolah negeri menengah atas di kota Jayapura. Kini ia bekerja di Dinas Pendidikan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Papua, Bidang Pendidikan Sekolah Menegah Atas.

Satu-satunya penyair perempuan Papua yang di undang berkeliling Indonesia membaca puisi-puisinya sambil mengampayekan betapa penting keberadaan tanah Papua dan budayanya bagi Nusantara.

Penyair Papua yang merupakan salah satu pendiri komunitas literasi "Pilamo Aksara." Ini memiliki tiga buku tunggal antologi puisi di antaranya Pelupuk Mata, Pandangan Cinta, serta Di Timur Air mata. Buku kolaborasi Black Brothers Senandung Perlawanan Dari Timur ini juga merupakan buku ketujuh belasnya sepanjang ia mewarnai dunia sastra, yang berkolaborasi dengan para penyair baik itu yang berdomisisli di Papua, Nusantara, serta mancanegara.

"Karya sastra tanpa keindahan seni,
ibarat nadi tanpa denyutnya."

Kata kata di belakang cover

Jauh sebelum Iwan Fals menyanyikan lagu-lagu bernuansa kritik sosial dan kemanusiaan pada penguasa Orde Baru, grup band legendaris dari timur jauh Papua, Black Brothers, telah melakukannya terlebih dahulu. Black Brothers begitu piawai menyembunyikan aroma kritik di balik syair lagu-lagunya, di antara nada-nada yang harmonis penuh maksud terselubung dengan indah tanpa mengutarakannya secara langsung. Ibarat teka-teki yang tercipta di atas meja bilyard bolanya di sodok ke kiri masuknya ke kanan. Begitulah kesakralan sebuah karya seni yang terkadang memborgol kagum dalam di jiwa.

Inilah buku kedua yang menguak referensi tentang jejak-jejak kebesaran Black Brothers salah satu grup band dari timur Nusantara yang paling masyhur sepanjang sejarah dalam mewarnai blantika musik Indonesia. Sekalipun jejak mereka kini terlupakan dalam segudang kepentingan bersama misteri kebodohan tiada terungkap di atas tanah lahirnya Papua dengan kejujuran di antara kealpaan cinta.

Jauh sebelum Iwan Fals menyanyikan lagu-lagu bernuansa kritik sosial dan kemanusiaan pada penguasa Orde Baru, grup band legendaris dari timur jauh Papua, Black Brothers, telah melakukannya terlebih dahulu. Black Brothers begitu piawai menyembunyikan aroma kritik di balik syair lagu-lagunya, diantara nada-nada yang harmonis penuh maksud terselubung dengan indah tanpa mengutarakannya secara langsung. Ibarat teka-teki yang tercipta di atas meja bilyard bolanya di sodok ke kiri masuknya ke kanan. Begitulah kesakralan sebuah karya seni yang terkadang memborgol kagum dalam djjiwa.

Inilah buku kedua yang menguak referensi tentang jejak-jejak kebesaran Black Brothers salah satu grup band dari timur Nusantara yang paling masyhur sepanjang sejarah dalam mewarnai blantika musik Indonesia. Sekalipun jejak mereka kini terlupakan dalam segudang kepentingan bersama misteri kebodohan tiada terungkap di atas tanah lahirnya Papua dengan kejujuran diantara kealpaan cinta.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pengembangan Diri

ISBN 978-634-317-451-6

9 786343 174516